

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA DI ASEAN: SUATU UPAYA DIPLOMATIK INDONESIA

Gilang Nur Alam^{1*}, Emil Mahyudin², RMT Nurhasan Affandi³, Windy Dermawan⁴, Fuad Azmi⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran,
g.n.alam@unpad.ac.id

Abstract

This paper aims to analyze Indonesia's diplomatic efforts in promoting Indonesian as the official language of ASEAN. To achieve this goal, the author describes Indonesia's leadership in ASEAN which has been accepted as a natural leader. The author also describes the possibility and position of Indonesian as the official language in ASEAN. The method used is a qualitative method while the findings of this study are that Indonesian has the potential to become an international language, for this purpose it is necessary for all levels of society to realize this dream, starting from strengthening in the country such as revitalization and diplomatic efforts that are not only carried out by diplomats, but with the various innovations and technologies currently available, every society needs to be an agent of language internationalization whose hopes will raise the image of the Indonesian nation in the international world which will ultimately affect the Indonesian nation as a whole.

Keywords: ASEAN, Internationalisation, Indonesian Language, Diplomacy.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang kita gunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki peran yang luas dan penting bagi manusia dan masyarakat, contohnya untuk membuat formasi dan alat pemelihara suatu masyarakat atau kelompok tertentu, alat untuk membagikan ide antar ataupun didalam suatu kelompok, juga dihitung sebagai identitas individu. Komunikasi adalah kegiatan yang mampu mempersatukan banyak orang dan menjaga hubungan diantaranya. Bahasa adalah alat yang sangat penting untuk menyuarakan ide pemikiran serta nilai - nilai dalam suatu masyarakat dan

siapapun yang terlibat didalamnya. Holmes (2013) dalam bukunya "*Introduction to sociolinguistics*" mengatakan bahwa bahasa memiliki peran penting untuk menkodekan pengetahuan komunitas, kepercayaannya, nilai – nilainya, serta budayanya (Head, 2015).

Meski begitu, di dunia ini ada beragam bahasa yang berasal dari negara dan budaya yang berbeda. Semakin berkembangnya globalisasi dengan tersebarnya teknologi yang membantu kita untuk berkomunikasi satu sama lain membuat kita tentunya membutuhkan bahasa umum yang dapat digunakan semua orang di dunia. Dalam kasus ini, bahasa internasional yang dimaksud adalah Bahasa Inggris. Dari semua bahasa yang ada di dunia, Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling umum yang dijadikan sebagai '*first language*' di dunia internasional yang digunakan dalam berbagai media maupun kegiatan interasional. Tidak hanya itu, bahasa Inggris sendiri sudah menjadi salah satu syarat di berbagai bidang pekerjaan khususnya yang berhubungan dengan negara asing. Oleh karenanya, Bahasa Inggris sendiri menjadi bahasa yang esensial sebagai penyambung komunikasi banyak orang.

Bahasa Indonesia juga memiliki peran serupa dengan Bahasa Inggris. Sebagai negara kepulauan, Indonesia telah dikenal menjadi salah satu negara yang kaya akan budaya dan perbedaannya. Ada lebih dari 200 kelompok etnis yang hidup di negara Indonesia yang memiliki adat kebiasaan yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini juga memberikan banyaknya variasi bahasa lokal yang digunakan di tiap daerah disertai dengan logat – logatnya yang beragam. Meski begitu, Indonesia tetaplah dihitung sebagai satu negara kesatuan. Seperti bagaimana masyarakat internasional membutuhkan bahasa yang bisa membuat mereka berkomunikasi satu sama lain, Indonesia juga membutuhkan bahasa nasional yang bisa digunakan oleh semua rakyatnya. Hal inilah yang membuat Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Melihat peran Bahasa Indonesia di negara Indonesia sendiri, ada peluang tersendiri Indonesia menjadi bahasa dalam era global atau internasional (Suparno, 2011). Bahasa Indonesia memiliki kapasitas yang

dapat dilihat berdasarkan beberapa pertimbangan. Yang pertama dikarenakan Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa modern yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kedua dikarenakan Bahasa Indonesia memiliki perangkat kelengkapan diri yang dapat beradaptasi sesuai dengan kemajuan era yang dinamis, dan yang ketiga dilihat bagaimana Bahasa Indonesia sendiri dapat menarik perhatian dunia internasional (contohnya dalam Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/BIPA). Disisi lain, Hyun (2014) menyatakan bahwa potensi bahasa Indonesia untuk mampu masuk ke dunia internasional terletak pada kemudahan untuk mempelajari bahasa tersebut. Dengan menggunakan aksara Latin dan tata bahasa yang sederhana menjadi potensi pengembangan dari Bahasa Indonesia itu sendiri (Handoko, Fahmi, Kurniawan, & Artating, 2019).

ASEAN merupakan organisasi internasional yang mewakili regional Asia Pasifik, dan organisasi ini mampu menjadi langkah awal bagi Bahasa Indonesia untuk menunjukkan potensinya dalam dunia internasional. Oleh karenanya, Dalam tulisan ini, peneliti akan menganalisis peran Bahasa Indonesia di dunia internasional, khususnya di organisasi ASEAN.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang tergolong penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif yang ditulis berdasarkan pada riset yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian sosial kualitatif. Metode riset kualitatif ini digunakan dalam upaya mengumpulkan data serta informasi yang digunakan pada riset dalam artikel ini secara lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditentukan dalam menganalisis upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia serta perannya di tingkat ASEAN demi menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang digunakan dalam organisasi kawasan di Asia Tenggara ini.

Tinjauan Pustaka

Bahasa merupakan sebuah aspek penting yang ada dalam sebuah masyarakat, karena bahasa adalah sebuah sistem komunikasi terstruktur yang menjadi ciri khas manusia dalam melakukan hubungan sosial. David Graddol mengatakan bahwa sistem bahasa di dunia kontemporer saat ini terus mengalami perubahan yang dinamis. Fenomena tersebut disebabkan oleh adanya perubahan tren dunia dalam berbagai macam aspek kehidupan, seperti tren demografis, munculnya teknologi baru dan terjadinya Hubungan Internasional. Perubahan ini terus mempengaruhi bentuk dari bahasa komunikasi manusia yang akan mengarah pada kebutuhan akan sebuah kemultibahasaan dalam dunia internasional (Graddol, 2004).

Saat ini hubungan internasional sedang mengarah pada sebuah perubahan kontemporer yang memajukan sebuah arsitektur baru yakni pembentukan sebuah wilayah yang terintegrasi yang tertuang dalam sebuah organisasi kawasan (Pakpahan, 2018) Tidak berbeda dengan adanya sebuah wilayah yang Indonesia masuk menjadi bagiannya bahkan menjadi salah satu pelopor pendirinya yakni ASEAN (*Association Southeast Asian Nation*). Bahasa berperan penting dalam terjadinya komunikasi antar negara yang memiliki perbedaan bahasa dan budaya yang harus berintegrasi dalam sebuah organisasi regional seperti ASEAN oleh karena itu diperlukan sebuah kesatuan bahasa yang nantinya dapat memudahkan setiap pihak untuk bertransaksi, proses pembuatan dokumen kerjasama dan lainnya, atas dasar itu ASEAN sebagai sebuah komunitas regional yang beranggotakan negara-negara yang mempunyai bahasa induk yang berbeda-beda perlu menentukan bahasa bersama. (Harmoko, 2015)

Untuk menjadi bahasa pemersatu di organisasi ASEAN, tentu terdapat persyaratan yang harus dipenuhi. Menurut Danang Dwi Harmoko, persyaratan itu antara lain memiliki struktur bahasa yang sederhana, memiliki kesamaan struktur dasar, serta mempunyai sejarah filosofis yang diterima seluruh anggota (Harmoko, 2015). Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia

dapat digali lebih dalam dengan tujuan utama yakni membuka peluang kemungkinan Bahasa Indonesia menjadi sebuah bahasa komunikasi atau *lingua franca* dari organisasi ASEAN.

Bahasa dan Fungsinya

Pada dasarnya memang bahasa berfungsi sebagai sebuah alat atau sarana dari seorang individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, fungsi turunan dari bahasa menjadi sebuah hal yang penting pula untuk dibahas. Fungsi turunan seperti jati diri dan alat berdiplomasi untuk menunjukkan kekuatan di kancah Hubungan Internasional pun menjadi sebuah hal yang dikejar oleh sebuah negara demi kepentingan negaranya (Rose, 2011). Fungsi tersebut menurut Abidin dkk. (Abidin et al. 2010) merupakan fungsi ke 4 yakni fungsi bahasa sebagai sebuah alat fungsional yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Selain itu menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tepatnya pada Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945, selain sebagai Bahasa resmi Negara, Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas bangsa, alat pemersatu antar daerah yang masing-masing mempunyai kearifan budaya lokal yang berbeda-beda, bahasa resmi didalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan. Pelbagai faktor tersebutlah yang akan menjadi dasar bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan tak hanya dalam takaran ekspresif, estetis dan informatif namun hingga kepada tataran fungsional yang dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia demi mencapai tujuan dari kepentingan nasionalnya.

Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Dalam Pasal 44 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, pemerintah dapat menjelaskan bahwa faktor internasionalisasi Bahasa Indonesia menjadi sebuah hirauan penting dari Pemerintah dan perlu (1)

Meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan; (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam peraturan pemerintah. Dasar hukum tersebut menjadi sebuah dasar pelaksanaan upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh seluruh aspek dari bangsa dan negara Indonesia dengan tujuan bangsa yakni untuk memenuhi kepentingan nasional negara Indonesia.

Bahasa Indonesia sangat mungkin untuk dapat dijadikan sebagai bahasa yang tidak hanya digunakan oleh negara Indonesia sendiri saja karena Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang sangat mudah untuk dipelajari dan dikuasai baik oleh penutur asli maupun penutur asing. Menurut Cliff Goddard dalam bukunya "*The Languages of East and Southeast Asia: An Introduction*" (2005), persebaran bahasa di Asia Tenggara, yaitu Bahasa Indonesia dan Malaysia (disebut Malay) sebanyak 200 juta berbanding dengan bahasa Tagalog 50 juta penutur dan sisanya bahasa lain yang sangat jelas secara kuantitatif dapat terlihat bagaimana banyaknya jumlah penutur bahasa yang memiliki akar di bahasa melayu ini menjadi salah satu ekuatan besar di ASEAN (Goddard, 2005).

Saat ditinjau dalam segi identitas, Bahasa Indonesia sedikit unggul dibandingkan dengan bahasa melayu. Bahasa Indonesia terbukti mampu mempersatukan berbagai etnis yang ada di berbagai pulau di Indonesia. Faktor tersebut menjadi penting bagi sebuah bahasa yang tujuannya untuk menjadi sebuah bahasa yang *go International* dan digunakan sebagai sebuah bahasa pengantar. Selain itu Bahasa Indonesia juga memiliki kesederhanaan struktur yang sangat memudahkan bagi para penutur baru juga minar dari penggunaan Bahasa Indonesia dalam lingkup ASEAN telah ditunjukkan dengan adanya Vietnam, salah satu anggota dari ASEAN yang sejak 2007 telah menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi

kedua di negaranya yang artinya jumlah warga asing yang berminat memelajari Bahasa Indonesia di pusat pembelajaran Bahasa Indonesia sangat tinggi. (Fatiri, 2017).

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Indonesia di ASEAN

Indonesia sebagai salah satu *founding father* dari ASEAN pada 8 August 1967 dengan 4 negara lainnya - Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand sudah tentu memiliki sebuah rasa kepemimpinan. Selain itu dengan potensi dari dalam negeri yang melimpah baik dari sisi kekuatan sumber daya manusia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di ASEAN juga dengan luas wilayah yang paling luas (ASEAN Secretariat, 2020) juga secara geografis terletak di posisi yang strategis, ditambah lagi dengan adanya *The ASEAN Secretariat (Heritage Building)* atau gedung sekretariat ASEAN yang berdiri di Jakarta, Ibu kota dari Indonesia (ASEAN Secretariat, 2020). Berbagai faktor tersebut mendorong Indonesia menjadi salah satu negara dengan posisi tawar strategis dalam organisasi kawasan ini.

ASEAN sebagai sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi yang menaungi Indonesia memiliki slogan yakni *One Vision, One Identity, dan One Commitment* (Sandal & James, 2011). Komiten dari slogan ini adalah adanya sebuah wilayah atau kawasan yang memiliki masyarakat yang saling terintegrasi baik secara ekonomi yang secara konkrit telah tercermin dalam terbentuknya MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN atau bahkan juga tercermin dari mudahnya warga negara ASEAN untuk bertransaksi maupun berhubungan dengan warga negara lain tanpa adanya batas teritorial sebuah negara juga satu identitas ASEAN yang juga berarti setiap anggota ASEAN akan terintegrasi dalam satu kebudayaan dan identitas tunggal (Fatiri, 2017). Melihat hal ini, pandangan negatif seringkali disematkan dalam dampak yang dibawa oleh ASEAN itu sendiri yang secara vokal disuarakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun tak banyak

pihak yang menyadari adanya potensi besar serta peluang yang menjanjikan bagi bangsa Indonesia yang dapat dilakukan dengan bergabungnya Indonesia ke ASEAN.

Menurut teori Realisme Politik dalam Studi Hubungan Internasional, memang dengan bergabungnya sebuah negara kepada sebuah kerjasama ataupun organisasi baik bilateral maupun regional, secara tidak langsung menggerus sedikit dari nilai kedaulatan sebuah negara yang pada akhirnya hanya akan menjadikan sebuah negara semakin rentan untuk diserang oleh pihak lain yang lebih berkuasa dan memiliki *power* dalam kerja sama tersebut (Morgenthau, 2005). Namun dalam hal ini, Indonesia memiliki kekuatan dan *bargaining position* atau posisi tawar yang cukup potensial dalam berbagai bidang yang dalam kasus yang akan diangkat dari judul riset ini adalah soal bahasa yang menjadi identitas yang tak hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia saja sebagai sebuah jati diri bangsa melainkan menjadi bagian dari slogan *one identity* ASEAN (Pakpahan, 2018).

Optimisme ini bukanlah hanya sebuah asumsi yang tidak memiliki dasar, berbagai potensi baik dari segi sejarah kebahasaan hingga segi politik telah dimiliki oleh Bahasa Indonesia untuk mendorongnya menjadi salah satu bahasa yang dapat menjadi *lingua franca* atau bahasa pemersatu di ASEAN (Harmoko, 2015). Beberapa kelebihan serta keunggulan dari Bahasa Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek namun secara umum Indonesia memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya (Assapari, 2014; Harmoko, 2015). Bahasa Indonesia pada hal ini dapat dijadikan salah satu budaya Indonesia yang menjadi alat pemersatu bangsa-bangsa yang bergabung dalam ASEAN.

Ketertarikan dari warga ASEAN tentang Indonesia pada dasarnya memang sadari oleh Indonesia yang sesungguhnya dapat melihat ini baik dari segi sudut pandang negatif maupun secara potensial dimanfaatkan demi mewujudkan kepentingan nasionalnya. Keterkaitan antara program MEA dan posisi Indonesia akan selalu menjadi sebuah rantai yang saling mengikat dalam kerangka regional ASEAN. Kebijakan Luar negeri Indonesia lah yang menjadi penentu arah langkah Indonesia. Dengan luasnya

kesempatan bagi warga ASEAN lainnya untuk bekerja serta melakukan kegiatan ekonomi lainnya di Indonesia maka warga negara ASEAN lainnya mau tidak mau perlu mempelajari Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Kegiatan ekonomi ini pun dilatarbelakangi oleh pembukaan lahan investasi yang besar di Indonesia oleh berbagai pihak dari seluruh dunia.

Secara politis, setiap negara akan mempromosikan bahasa nasionalnya masing-masing di kaca Internasional, namun tidak semua negara memiliki bahasa nasional yang khas dan menjadi identitas bangsa, Indonesia perlu bersyukur karena memiliki Bahasa Indonesia yang dapat menjadi alat diplomasi serta merajut kebhinekaan bangsa di tingkat Asia Tenggara (Rüland, 2011). Memang negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dengan bahasa Melayu; Filipina dengan bahasa Tagalog dan Thailand dengan bahasa Thai ataupun Myanmar, Laos dan Vietnam dengan bahasa Khmer, Lao dan Viet berturut-turut juga pasti berusaha untuk menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara lebih luas lagi tidak hanya di dalam negerinya saja namun Indonesia yang memiliki posisi penting dan strategis memiliki kemampuan lebih dibandingkan negara-negara lainnya (Fatiri, 2017).

Perkembangan Bahasa Indonesia ini pun tidak lepas dari para penuturnya yang juga merupakan pelaku ekonomi dan pertahanan yang notabene merupakan bagian dari aspek *high politics* sebuah negara (Rambu, 2016). Kekuatan ekonomi memang telah di bahas dengan angkatan kerja dan tenaga kerja yang melimpah serta investasi dan sumber daya yang besar memposisikan para pelaku ekonomi Indonesia dalam *commanding position* di ASEAN walaupun masih kalah bersaing dalam segi industri dibandingkan dengan Singapura (Tan, 2015). Selain itu, kekuatan pertahanan Indonesia yang disegani oleh negara-negara lainnya juga menjadi faktor penting dalam hubungan diplomatik Indonesia baik saat ini maupun sepanjang sejarah berdirinya bangsa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan Vietnam dan kota Ho Chi Min yang secara resmi menjadikan Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa resmi kedua di negara itu

pada tahun 2007, sejajar dengan bahasa Inggris, Perancis dan Jepang sebagai salah satu penghargaan bagi Indonesia dalam membantu resolusi konflik yang pernah dihadapinya (Emmers, 2014a; Rambu, 2016).

Dari segi kepemimpinan dalam ASEAN sendiri, karakterisasi Indonesia sebagai pemimpin *de facto* Asosiasi telah diterima secara tradisional baik di kalangan kebijakan maupun dalam literatur akademis yang didedikasikan untuk ASEAN dan politik internasional Asia Tenggara (Roberts & Widyaningsih, 2015). Mempertahankan otonomi ASEAN dalam urusan regional secara historis telah menjadi tujuan utama dari kebijakan luar negeri Indonesia dan pelaksanaan kepemimpinannya di Asosiasi ini (Anwar, 1997). Indonesia juga telah menanggapi perkembangan yang telah merusak otonomi kawasan Asia Tenggara dengan berusaha untuk mempromosikan solusi regional untuk masalah regional demi mengurangi campur tangan eksternal dalam urusan regional ASEAN (Emmers, 2014b).

Dari sudut pandang literatur Hubungan Internasional yang ada, banyak aspek kepemimpinan negara di lembaga internasional dikaitkan dengan teori rezim dan teori stabilitas hegemonik (Joseph, 2003). ASEAN sendiri sering dibahas dalam literatur dalam konteks Teori Rezim yang jika dilihat secara tersegmentasi dari dunia Internasional kepemimpinan sebuah negara dalam struktur sistem internasional yang anarki ini disebut sebagai *hegemonic power* (Rüland, 2011). Menurut neo-realisme, hegemon menggunakan kekuatannya dalam membentuk rezim dan memastikan bahwa ia terus mendukung kepentingannya sendiri. Namun tidak dengan Indonesia, Indonesia sendiri berusaha untuk dapat membantu menyelesaikan masalah regional dalam sebuah aksi kolektif sebagai sebuah asosiasi dengan tetap mengikutsertakan kepentingan nasional serta mempromosikan dan memfasilitasi kerjasama antar negara serta mengikutsertakan niat dan kepentingan bersama para anggota ASEAN. Hal ini yang disebut oleh Neo-Realisme Institusionalisme sebagai sebuah hegemoni dalam rezim internasional yang dapat memenuhi prinsip kerja sama dengan *mutual benefit* (Topper, 1998). Akhirnya, institusionalis mengklaim bahwa sebuah rezim dapat bertahan dari penurunan hegemon

karena manfaat yang diberikannya kepada peserta lain dan inilah alasan mengapa ASEAN sebagai salah satu organisasi regional dapat bertahan dengan kepemimpinan Indonesia didalamnya (Emmers, 2014a).

Peluang dan Hambatan Bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca* ASEAN

Lingua Franca merupakan bahasa yang digunakan sebagai perantara berkomunikasi antarmasyarakat dengan bahasa Ibu yang berbeda (Kirkpatrick, 2007). Lingua Franca biasa disebut dengan bahasa pengantar. Perkembangan komunikasi internasional mendorong lahirnya sebuah bahasa pengantar (Nugraha, 2013) Namun Internasionalisasi suatu bahasa menjadi sebuah *lingua franca* memakan waktu yang cukup panjang. Bahasa Inggris pun tidak begitu saja menjadi bahasa dunia saat ini. Menurut sejarahnya bahasa Inggris pernah menjadi bahasa tertindas atau bahasa yang kurang berarti di Inggris. Diperlukan waktu ratusan tahun bagi bahasa Inggris untuk berkembang menjadi sebuah bahasa internasional (Subiyati, 1995).

Indonesia mempunyai potensi luar biasa yang belum tersentuh untuk dikembangkan dan diteliti lebih lanjut, contohnya kekayaan alam dan budaya. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah-ruah, budaya yang beranekaragam. Hal inilah yang menyebabkan banyak peneliti bahkan wisatawan asing yang tertarik untuk mengadakan penelitian atau sekedar berlibur di Indonesia sehingga mereka belajar Bahasa Indonesia. Namun menurut Iwan Fatiri tantangan yang dihadapi Indonesia dalam internasionalisasi Bahasa Indonesia adalah datang dari rivalitas yakni negara-negara tetangga. (Fatiri, 2017) Tidak dapat dipungkiri seperti Malaysia juga ingin bahasa nasionalnya menjadi bahasa yang nomor satu di ASEAN. Selain itu kekuatan dari dalam perlu ditingkatkan dengan upaya revitalisasi serta pengembangan terus menerus yang dilakukan didalam negeri demi Bahasa Indonesia yang lebih bermartabat. (Assapari, 2014) Dengan itu, maka upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia perlu diteliti lebih lanjut secara komprehensif agar strategi internasionalisasi Bahasa Indonesia menjadi sebuah bahasa yang digunakan dalam lingkup ASEAN

sebagai sebuah organisasi regional di kawasan Asia Tenggara dapat dilakukan dan dianalisis dari segi kesempatan, kekuatan, tantangan, maupun keefektifannya demi mencapai tujuan bangsa yakni kepentingan nasionalnya.

Saat ini Bahasa Indonesia telah berkembang melalui berbagai macam tahap penyempurnaannya. Tak hanya itu, seperti yang kita ketahui bahwasanya potensi dari Bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai bahasa internasional ataupun bahasa resmi yang akan dipakai di ASEAN memanglah cukup tinggi. Hal ini karena sifat umum negara Indonesia yang merupakan negara yang potensial baik dari segi geopolitik, SDM dan SDA yang sangat melimpah telah membuat Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki banyak potensi dalam segala bidang. Tak hanya itu, mengingat Indonesia merupakan negara dengan seribu pulau hal ini telah memberikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak bahasa daerah. Saat ini, Bahasa Indonesia telah hadir menjadi sebuah instrumen yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia karena saat ini kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia telah menjadi hal dasar bagi jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia. Saat ini, Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa nasional dan tak hanya itu, hal tersebut telah membuat Bahasa Indonesia menjadi sebuah lambang yang memperlihatkan atas identitas nasional, alat pemersatu suku dan budaya serta menjadi sebuah bahasa yang dipakai di Nusantara.

Sebagai negara yang berada dalam wilayah yang strategis, banyak sekali negara-negara maju yang tertarik untuk berinvestasi di negara Indonesia. Tak hanya itu, dalam organisasi ASEAN pastinya diperlukan sebuah bahasa yang dapat menjadi sebuah identitas di dalamnya. Selain bahasa Inggris, Bahasa Indonesia juga dikatakan memiliki potensi yang besar untuk digunakan di ASEAN hal ini karena perlu diketahui bahwasanya terdapat lebih dari 253.609.643 penduduk di Indonesia merupakan penutur Bahasa Indonesia (Wijana, 2018). Saat ini Bahasa Indonesia telah menjaadi bahasa dengan jumlah total penutur paling banyak apabila dibandingkan dengan bahasa dari negara lain di ASEAN. Dr

Sugiyono dalam wawancaranya bersama Kepala PPDB Kemendikbud berpendapat bahwa Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi salah satu bahasa internasional di dunia (Burhani, 2014). Tak hanya itu, saat ini pemerintah Indonesia selalu mengupayakan untuk mengembangkan fungsi dari Bahasa Indonesia agar dapat bersaing menjadi bahasa internasional secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pemerintah Indonesia menjadikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu alat diplomasi antar negara ASEAN. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa pemuda dan pemudi Indonesia perlu kerjasama untuk menjadikan bahasa nasional kita sebagai salah satu bahasa resmi ASEAN dengan turut meramaikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan Peraturan Presiden RI nomor 16 tahun 2010 mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia, pemerintah dan warga negara Indonesia perlu mengoptimalkan penggunaan Bahasa Indonesia ini baik di tahap regional maupun internasional. Dalam kajian Hubungan Internasional, diplomasi kebahasaan masuk pada kategori diplomasi budaya yang artinya secara makro diplomasi kebudayaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh setiap negara agar bisa mendapatkan kepentingan nasionalnya yang dilakukan menggunakan dimensi-dimensi kebudayaan yang telah tercatat seperti bidang sosial, ekonomi, dan kebahasaan (Warsito & Kartikasari., 2007, p. 19). Tak hanya itu, Kepala Balai Bahasa Jawa Barat juga menyatakan bahwa bahasa nasional kita saat ini telah menjadi salah satu bahasa yang cukup digemari untuk dipelajari oleh warga asing di negara-negara di dunia. Tercatat sebanyak 56 negara saat ini telah memberikan wadah untuk masyarakatnya mempelajari Bahasa Indonesia baik secara resmi maupun tidak resmi. Tak hanya itu, untuk membuktikan potensi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, pemerintah daerah Vietnam telah membuat Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi yang di prioritaskan selain bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang (Kumar, 2015). Hal tersebut dilakukan karena kerjasama diplomasi Indonesia dan Vietnam yang seiring waktu terlihat semakin membaik karena peran Indonesia di kancah internasional yang tidak mengecewakan serta

mengingat lokasi geopolitik Indonesia yang membuat banyak pihak dari luar negeri tertarik untuk datang ke Indonesia. Dengan menggunakan ketertarikan ini pada dasarnya Indonesia dapat mengembangkan strateginya untuk membuat wisatawan asing tertarik untuk datang dan mempelajari Bahasa Indonesia. Tak hanya itu, kepopuleritasan Bahasa Indonesia di Korea Selatan pun telah meningkat seiring waktu. Hal ini dibuktikan dari banyaknya orang Korea Selatan yang datang ke Indonesia dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai bahasa dan budaya di berbagai universitas Indonesia melalui program BIPA (Hyun, 2015).

Pada dasarnya Bahasa Indonesia telah mengalami sebuah perkembangan yang cukup pesat apabila dibandingkan dengan bahasa dari negara lainnya di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya program pengajaran BIPA baik di Indonesia dan negara-negara lain di dunia. Hal ini terjadi karena adanya kerjasama untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan negara asing dalam bidang-bidang seperti Pendidikan, budaya, dan pariwisata, yang menyebabkan Bahasa Indonesia saat ini menjadi semakin populer. Pada dasarnya terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan Indonesia untuk membuat Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa resmi di ASEAN, hal ini dapat dibuktikan dari adanya forum yang merekomendasikan penggunaan Bahasa Indonesia-Malaysia pada forum bernama *'Roundtable Conference Indonesia-Malaysia'* yang didalamnya Indonesia dan Malaysia sama-sama menganjurkan pemakaian Bahasa Indonesia-Malaysia menjadi salah satu bahasa resmi dalam lingkungan ASEAN (Zulfikar, 2014). Terdapat beberapa alasan dibalik meningkatnya Bahasa Indonesia yang signifikan selama beberapa tahun kebelakang apabila dibandingkan dengan bahasa negara-negara lainnya.

Bahasa Indonesia dikatakan memiliki potensi untuk menjadi alat yang menghubungkan warga masyarakat MEA karena beberapa faktor seperti struktur sederhana kalimat yang dimiliki oleh Bahasa Indonesia yang membuat Bahasa Indonesia dianggap mudah untuk dipelajari. Selain itu, mengingat bahasa melayu yang juga dikatakan sebagai asal muasal

dari Bahasa Indonesia serta penyebaran geografis yang luas yang dimiliki oleh Bahasa Indonesia telah menjadi salah satu alasan dari berkembangnya Bahasa Indonesia di dunia. Maka dari itu, struktur Bahasa Indonesia terlihat hampir serupa dengan bahasa melayu. Hal ini juga dapat menjadi nilai tambahan agar Bahasa Indonesia dapat di terima di negara-negara ASEAN. Tak hanya itu, perlu diketahui bahwasanya produk-produk budaya dan sosial Indonesia cukup terkenal di beberapa negara di ASEAN.

Pembuat kebijakan dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk mempromosikan Bahasa Indonesia sehingga Bahasa Indonesia dapat semakin digemari di beberapa negara di ASEAN, seperti bagaimana drama Korea dapat membuat warga dunia tertarik untuk belajar bahasa Korea. Maka dari itu, dengan mengoptimalkan kualitas perfilman dan kultur Indonesia maka secara tidak langsung dapat membuka peluang bagi persebaran Bahasa Indonesia menjadi lebih mudah (Ramdhani, 2017). Pada dasarnya upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia memang memerlukan upaya yang cukup besar, akan tetapi mengingat bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di ASEAN perlu menjadi alasan dibalik mudahnya internasionalisasi Bahasa Indonesia. Tak hanya itu, tata Bahasa Indonesia yang cukup mudah dan sederhana memang mudah dipahami oleh warga asing apabila dibandingkan dengan bahasa lainnya di ASEAN. Keanekaragaman budaya Indonesia dapat kita jadikan sebagai alat untuk mengikat turis asing agar mereka datang ke Indonesia. Mengingat Indonesia yang memiliki banyak budaya-budaya daerah, serta sifat masyarakat Indonesia yang dikenal ramah. Selain itu, negara Indonesia juga memiliki kestabilan keamanan yang baik sehingga dengan kondisi yang stabil seperti ini akan banyak wisatawan asing yang datang ke Indonesia tanpa merasa takut.

Collin (2005) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia (melayu) sebenarnya memiliki potensi yang tinggi untuk dapat dijadikan bahasa dunia apabila kita melihat sejarah dari Bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya para sarjana dan besarnya komunitas-komunitas yang saat ini memfokuskan dirinya untuk mempelajari Bahasa

Indonesia. Tak hanya itu, kepotensialan Bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa resmi ASEAN dan Internasional bisa kita lihat melalui faktor mendukung maupun faktor yang memengaruhinya. Supriyanto Widodo dalam tulisannya membagikan komponen-komponen tersebut menjadi dua kategori, yakni dari komponen intrabahasa serta komponen ekstrasabahasa. Pada dasarnya, komponen intrabahasa adalah sebuah istilah yang menjelaskan faktor yang berasal dari bahasa nya sendiri, sedangkan komponen ekstrasabahasa merupakan istilah yang menjelaskan faktor diluar bahasa itu sendiri. Pada dasarnya adanya pengklasifikasian faktor ini sulit dipisahkan karena sifat kedua faktor tersebut yang cenderung berkorelasi dan hadir bersama-sama. Akan tetapi, Widodo menjelaskan bahwa adanya pengklasifikasian tersebut dapat memudahkan para penstudi untuk melihat potensi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Widodo, n.d.)

Komponen intrabahasa merupakan sebuah komponen yang meliputi sistem bahasa itu sendiri dan sistem Bahasa Indonesia dapat dikatakan sudah mapan karena telah melalui berbagai macam bentuk revisi sehingga menjadi Bahasa Indonesia yang sempurna. Hal ini berarti beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan Bahasa Indonesia pada dasarnya sudah diatur. Ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan atau yang biasa disingkat EYD, telah menjadi salah satu bukti dari baku nya Bahasa Indonesia. Tak hanya itu, Bahasa Indonesia juga telah mengantisipasi pengaruh dari bahasa lain sehingga dengan berkembangnya peristilahan Bahasa Indonesia maka diterbitkanlah sebuah Pedoman Umum Pembentukan Istilah untuk Bahasa Indonesia. Selain itu, seperti yang kita ketahui bahwasanya penulis ejaan Bahasa Indonesia tidak sama sekali menggunakan satupun bentuk huruf daerah yang ada di Indonesia terlepas dari banyaknya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Akan tetapi menggunakan huruf Latin yang memang diduganakan di banyak negara di dunia. Penggunaan huruf latin sebagai bentuk huruf Bahasa Indonesia tentunya dapat memudahkan orang asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia karena mereka cenderung telah mengenal lambang hurufnya

tersebut. Selain itu, Bahasa Indonesia juga dapat dikatakan relatif mudah untuk beradaptasi dengan istilah asing karena Bahasa Indonesia cenderung melakukan penyerapan untuk beberapa istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Hal ini tentunya merupakan salah satu bentuk potensi lain dari terjadinya internasionalisasi Bahasa Indonesia (Andarwulan & Aswadi, 2019).

Selanjutnya ialah komponen ekstrabahasa yang pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu aspek yang mudah memengaruhi secara langsung dan bentuk aspek yang tidak memengaruhi secara langsung. Komponen ekstrabahasa yang dapat dikatakan memengaruhi secara langsung adalah sikap masyarakat Indonesia sebagai penutur Bahasa Indonesia dan jumlah keseluruhan dari penutur Bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwasanya Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat dunia yang apabila kita berusaha untuk mendominasi bahasa ini tentunya bisa-bisa saja terjadi, karena jumlah penutur Bahasa Indonesia total dapat membantu terjadinya internasionalisasi bahasa. Sedangkan untuk komponen ekstrabahasa yang tidak mempengaruhi secara langsung ialah keistimewaan dan khasnya kekayaan alam serta budaya Indonesia ini. Pada dasarnya, banyak investor asing yang tertarik berinvestasi di Indonesia dikarenakan kekayaan alamnya yang melimpah. Hal ini pun telah membuat tingginya pelaku ekonomi yang berinvestasi di Indonesia sehingga membuat banyaknya orang asing tertarik bahkan datang ke Indonesia untuk menikmati indahny pemandangan-pemandangan di Indonesia. Maka dari itu, hal ini secara langsung dapat membuat wisatawan asing untuk semakin tertarik mempelajari Bahasa Indonesia apabila mereka terasa sudah jatuh cinta dengan alam dan budaya dari Indonesia ini (Widodo, n.d.).

Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki banyak potensi sebagai bahasa, khususnya sebagai bahasa internasional dikarenakan Bahasa Indonesia tergolong mudah dipelajari dan dikuasai. Seperti dalam tulisan Subangun

(2014) yang menjabarkan beberapa potensi Bahasa Indonesia seperti Indonesia merupakan bahasa dengan struktur sederhana, penyebaran bahasa yang luas, banyaknya yang berminat kepada Bahasa Indonesia, juga penutur Bahasa Indonesia yang cukup banyak (Gloriani, 2017). Dengan besarnya potensi yang dimiliki oleh Bahasa Indonesia sendiri, yang dibutuhkan untuk bisa mencapai level internasionalisasi adalah upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah Indonesia maupun masyarakat Indonesia dalam mendorong potensi Bahasa Indonesia lebih jauh. Banyak upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia, diantaranya Konservasi dan Revitalisasi.

Menurut Gloriani (2017), upaya Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui konservasi dan revitalisasi. Konservasi sendiri berarti pelestarian atau perlindungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konservasi berarti proses pemeliharaan dan perlindungan secara tertatur untuk mencegah adanya kemusnahan dan kerusakan melalui pengawetan. Maka dalam hal ini, konservasi Bahasa Indonesia adalah melindungi dan memelihara Bahasa Indonesia untuk mencegah kepunahan pada Bahasa Indonesia sendiri. Namun mengetahui pengguna Bahasa Indonesia juga sudah begitu banyak, secara dalam negeri Indonesia sendiri maupun diluar Indonesia, mungkinkah Bahasa Indonesia menjadi rusak ataupun punah? Menurut Sulisyaningsih (2014), sikap taat masyarakat Indonesia terhadap penggunaan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan konteks komunikasi masihlah dipertanyakan (Gloriani, 2017). Bahasa Indonesia bisa menjadi rusak dan punah dan tanda – tandanya dapat dilihat melalui sikap masyarakat Indonesia yang mulai kehilangan rasa bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Rasa rendah diri yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya kalangan pemuda, yang menggunakan Bahasa Indonesia juga menjadi faktor penting yang dapat menyebabkan ‘hilang’nya Bahasa Indonesia. Belakangan, banyak yang merasa bahwa menggunakan bahasa asing terlihat lebih hebat dan keren dibandingkan menggunakan bahasa negara sendiri. Hal ini menjadi salah

satu tanda bahwa masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan diri yang masih rendah terhadap Bahasa Indonesia.

Globalisasi merupakan salah satu faktor pendorong namun juga tantangan dalam internasionalisasi Bahasa Indonesia. Salah satu tantangannya adalah mayoritas, bahkan di dunia bisnis, lebih menghargai dan menyukai penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa internasional, daripada menggunakan Bahasa Indonesia. Yang menjadi permasalahan, menurut Gloriani, adalah bagaimana kebanyakan masyarakat mempromosikan produk lokalnya dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai, contohnya mencampur – campur bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia. Sulistyaningsih (2014) juga berpendapat bahwa dengan lunturnya rasa setia dan bangga masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia menjadi realita yang ironis dikarenakan bahasa Indonesia sendiri telah menarik banyak peminat dari negara luar, Australia, Jepang, Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Republik Rakyat China, dan Korea Selatan (Gloriani, 2017). Hal ini menandakan bahwa bagaimana bangsa Indonesia sadar dan bangga akan jati dirinya, khususnya terhadap bahasa dan budaya, menjadi salah satu kunci penting untuk mendorong Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Internasionalisasi Bahasa Indonesia juga membutuhkan peran pemerintah. Pemerintah memiliki peran yang penting dalam pengembangan Bahasa Indonesia sendiri. Apabila pemerintah kurang responsif dalam pengembangan dan politik dari Bahasa Indonesia, maka eksistensi Bahasa Indonesia itu sendiri bisa semakin pudar dalam negaranya sendiri maupun dari luar, meskipun peminatnya sangat banyak. Secara normatif, pemerintah telah menerapkan adanya Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang membahas tentang *Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* (Gloriani, 2017). Badan Pengembangan Bahasa juga telah berperan dalam membuat program perlindungan bahasa dan sastra. Programnya terbagi atas program konservasi dan revitalisasi. Program konservasi pun terbagi lagi menjadi konservasi sastra dan konservasi bahasa

(Gloriani, 2017). Menurut data Kementerian Pendidikan dan Budaya (2016), dalam konservasi bahasa terdiri atas penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis; kajian – kajian kebahasaan; pemetaan vitalitas bahasa, dimana yang terlibat dalam program ini diantaranya adalah masyarakat, Pemda, akademisi, peneliti, siswa, dan guru (Gloriani, 2017). Dalam program konservasi sastra sendiri ada kajian murni kesastraan; kajian vitalitas sastra; pemetaan vitalitas sastra; serta pencatatan dan registrasi (Gloriani, 2017).

Upaya selanjutnya adalah Revitalisasi, dimana artinya adalah proses untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya sudah terberdaya dan menjadikannya lebih '*vital*' atau penting. Menurut Hinton (2016), revitalisasi bahasa berarti upaya yang dilakukan untuk mengembalikan bahasa yang terancam punah dengan menaikkan tingkat penggunaan yang lebih baik di masyarakat setelah mengalami penurunan. UNESCO sendiri menggolongkan ada 6 tingkat keadaan bagi bahasa yaitu: aman, rentan, terancam, sangat terancam, hampir punah, dan punah (Gloriani, 2017). Mungkin apabila dilihat, Bahasa Indonesia memang masih tergolong bahasa yang aman, dikarenakan Bahasa Indonesia sendiri masih dituturkan oleh sebagian besar generasi di negara Indonesia sendiri dan belum terputus dalam antargenerasinya. Namun, seperti yang telah disinggung sebelumnya, bagaimana kepercayaan diri masyarakat Indonesia serta bagaimana tata cara penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai norma masih dianggap kurang, bahkan di negara Indonesia sendiri. Oleh karenanya, pemeliharaan lebih lanjut sangatlah diperlukan. Beberapa tugas utama dalam revitalisasi bahasa adalah yang pertama, dengan mengajarkan bahasa kepada orang – orang yang tidak mengetahui bahasa tersebut dan membuat orang yang mempelajari bahasa tersebut menggunakannya dalam situasi yang lebih luas lagi (Gloriani, 2017). Hinton juga mengusulkan beberapa upaya untuk merevitalisasikan bahasa, yaitu : 1) mempelajari beberapa kata pendek seperti salam perkenalan dan percakapan; 2) mengumpulkan catatan, rekaman, maupun publikasi linguistik sebagai sumber daya berbasis juga sebagai arsip; 3) Mengembangkan pembuatan

kamus dan sistem tulis bagi masyarakat serta tata bahasanya; 4) pembuatan rekaman video ataupun audio dari penutur dengan tujuan dokumentasi dan arsip; 5) Mengadakan dan mengikuti kelas bahasa; dan 6) Mengadakan sekolah imersi penuh bagi anak – anak (Gloriani, 2017).

Upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi pembelajar asing adalah program BIPA atau *Bahasa Indonesia Penutur Asing*. Program BIPA ada untuk masyarakat asing atau yang berasal dari luar Indonesia dan memiliki ketertarikan dalam mempelajari Bahasa Indonesia, namun belum sepenuhnya menguasai Bahasa Indonesia. Program BIPA memiliki peranan yang sangat penting dikarenakan internasionalisasi Bahasa Indonesia dapat terealisasi apabila jumlah dari pengguna bahasa tersebut bertambah, dalam kasus ini, ditujukan kepada para penutur asing. Program BIPA sendiri, yang telah dimulai sejak tahun 2015 oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, lebih terfokus terhadap negara – negara ASEAN sebagai langkah awal dikarenakan koneksi Indonesia dengan negara – negara ASEAN sendiri. BIPA juga dibuat dikarenakan banyaknya ketertarikan dari penduduk asing terhadap Bahasa Indonesia, bahkan dari luar ASEAN sekalipun. Sekolah – sekolah di negara asing juga telah menerapkan kurikulum Bahasa Indonesia sebagai pilihan bahasa asing, contohnya seperti Universitas Sydney di Australia (Fahmi, Handoko, & Kurniawan, 2020).

Dikarenakan subjek dalam program BIPA sendiri adalah warga negara asing yang secara fundamental berbeda dengan warga Indonesia, tentunya cara penyampaian dan pengajarannya berbeda dan diiringi oleh profesional. Menurut data dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) pada tahun 2018, guru – guru profesional dari program BIPA telah dikirim ke berbagai negara – negara, seperti negara – negara ASEAN juga beberapa negara di Eropa, Afrika, juga Amerika. Pembelajaran dalam program BIPA sendiri dibagi kedalam empat keahlian berbahasa: berbicara, membaca, menulis, dan pendengaran. Pendekatan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia juga diajarkan sesuai dengan kemampuan dan seberapa jauh pelajar asing memahami Bahasa Indonesia,

dimulai dari pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut (Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017).

Selain diajarkan bahasa, program BIPA juga memperkenalkan budaya – buadaya Indonesia dikarenakan budaya dan bahasa memiliki keterkaitan yang kuat, sehingga ini membantu para pelajar asing untuk lebih memahami Indonesia. Dalam Ruskhan (2007), Koentjaraningrat memaparkan bahwa ada beberapa aspek budaya yang berguna untuk membantu mempelajari Bahasa Indonesia, khususnya dalam program BIPA, yaitu: sebagai sistem peralatan juga perlengkapan hidup; sebagai sistem mata pencarian hidup; sistem; bahasa; sistem pengetahuan; kesenian; serta sistem religi (Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017). Dengan pemahaman lebih lanjut terhadap budaya, kehidupan sosial, dan norma masyarakat yang ada di Indonesia maka penutur asing mampu mempelajari Bahasa Indonesia dengan lebih mudah dan mendalam dikarenakan bahasa sendiri adalah jati diri dari masyarakat (Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017).

Program BIPA merupakan program andalan bagi Indonesia mempromosikan Bahasa Indonesia khususnya bagi masyarakat asing. Namun, Indonesia tetap berupaya dalam membuat program – program yang baru dan inovatif. Dalam Program inovatif ini, difokuskan kepada dua substansi utama yaitu: pengembangan sandi bahasa dan pemberdayaan media sosial berbasis website (Suparno, 2018). Kegiatan bagi substansi pengembangan sandi bahasa sendiri dapat berupa kodifikasi norma untuk tata bahasa, kosa kata, tata ejaan, serta norma yang beragam yang memenuhi syarat yang dituntut oleh berbagai wacana (Suparno, 2018). Untuk internasionalisasi juga dibutuhkan bentuk kata yang bisa mempermudah pembelajaran bagi pelajar asing. Oleh karena itu, ketika terdapat unsur tertentu dari bahasa donor dalam pembuatan kata atau istilah, diberikan dua alternatif: bentuk padanan dan bentuk adaptasi dalam Bahasa Indonesia. Contoh dari kata – kata sebagai hasil dari adaptasi dari bahasa asing ke Indonesia yang bisa mempermudah pelajar

asing diantaranya seperti *lending*, *populer*, *grup*, *produk*, dan contoh lainnya (Suparno, 2018).

Di sisi lain, program inovatif lain yang terfokus dalam pemberdayaan media sosial dapat disalurkan dengan membuat aplikasi yang menjadi sarana alternatif bagi pelajar asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Layanan informasi internet merupakan layanan yang tidak dibatasi oleh waktu maupun tempat dengan daya jangkauan yang tak terbatas. Hal ini menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk dijadikan tempat pembelajaran khususnya bagi pelajar asing dikarenakan fleksibilitasnya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sendiri sudah menyediakan informasi kebahasaan berbasis web sejak lama, sehingga para pelajar asing mampu mengundung informasi yang telah disediakan dalam web tersebut. Namun meski begitu, tidak ada salahnya dalam terus mengembangkan upaya – upaya yang bisa kita lakukan untuk mempromosikan Bahasa Indonesia sendiri sebagai bahasa internasional. Dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, pemerintah, bahkan peranan para masyarakat asing, maka Internasionalisasi Bahasa Indonesia menjadi selangkah lebih dekat untuk dicapai.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi pendiri ASEAN memiliki posisi tawar atau *bargaining position* strategis pada keanggotaannya dalam ASEAN. Berbagai potensi yang dimiliki Indonesia dapat diwujudkan selagi mendukung slogan utama dari ASEAN yakni *One Vision, One Identity*, dan *One Commitment*. Kepemimpinan Indonesia dalam ASEAN telah diterima secara tradisional baik di kalangan kebijakan maupun dalam literatur akademis yang didedikasikan untuk ASEAN dan politik internasional Asia Tenggara. Hal ini memungkinkan Bahasa Indonesia dapat mengambil peran baik dalam mewujudkan kepentingan nasional Indonesia maupun menjadi alat diplomasi budaya Indonesia di forum internasional seperti ASEAN. Bahasa Indonesia dikatakan memiliki potensi

yang sangat besar untuk menjadi bahasa internasional dan bahasa resmi yang akan dipakai di ASEAN. Hal ini karena sifat umum negara Indonesia yang merupakan negara yang potensial baik dari segi geopolitik, sumber daya manusia, dan sumber daya alam yang melimpah yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak potensi dalam segala bidang. Selain bahasa Inggris, Bahasa Indonesia juga dikatakan memiliki potensi yang besar untuk digunakan di ASEAN hal ini karena perlu diketahui bahwasanya terdapat lebih dari 253.609.643 penduduk di Indonesia merupakan penutur Bahasa Indonesia dengan jumlah total penutur Bahasa Indonesia telah menjadi penutur terbanyak di antara bahasa resmi lainnya di negara anggota ASEAN. Tercatat sebanyak 56 negara saat ini telah memberikan wadah untuk masyarakatnya mempelajari Bahasa Indonesia baik secara formal maupun non-formal.

Meningkatnya pengajaran BIPA baik di Indonesia maupun di negara-negara yang lain terjadi karena adanya kerjasama untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan negara asing dalam bidang-bidang seperti Pendidikan, budaya, dan pariwisata, yang menyebabkan Bahasa Indonesia saat ini menjadi semakin populer. Bahasa Indonesia dikatakan memiliki potensi untuk menjadi alat yang menghubungkan warga masyarakat MEA karena beberapa factor seperti struktur sederhana kalimat yang dimiliki oleh Bahasa Indonesia yang membuat Bahasa Indonesia di anggap mudah untuk dipelajari.

Program BIPA merupakan program andalan bagi Indonesia mempromosikan Bahasa Indonesia khususnya bagi masyarakat asing. Namun, Indonesia tetap berupaya dalam membuat program – program yang baru dan inovatif. Adapun upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi pembelajar asing adalah program BIPA atau *Bahasa Indonesia Penutur Asing*. Program BIPA ada untuk masyarakat asing atau yang berasal dari luar Indonesia dan memiliki ketertarikan dalam mempelajari Bahasa Indonesia, namun belum sepenuhnya menguasai Bahasa Indonesia. Program BIPA memiliki peranan yang sangat penting dikarenakan internasionalisasi Bahasa Indonesia dapat terealisasikan

apabila jumlah dari pengguna bahasa tersebut bertambah, dalam kasus ini, ditujukan kepada para penutur asing. Upaya selanjutnya adalah Revitalisasi, dimana artinya adalah proses untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya sudah terberdaya dan menjadikannya lebih 'vital' atau penting. Secara normatif, pemerintah telah menerapkan adanya Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang membahas tentang *Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Bahasa juga telah berperan dalam membuat program perlindungan bahasa dan sastra. Saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah bahwa dengan berbagai potensi Bahasa Indonesia yang belum termanfaatkan secara maksimal, upaya inovatif yang diiringi oleh strategi diplomasi yang terukur dan efektif terus diperlukan untuk mempromosikan Bahasa Indonesia untuk menjadi *lingua franca* di dunia Internasional dengan langkah utama menjadi bahasa pengantar di ASEAN. Diperlukan seluruh lapisan masyarakat untuk mewujudkan mimpi ini mulai dari penguatan di dalam negeri seperti revitalisasi maupun upaya diplomasi yang tak hanya dilakukan oleh para diplomat namun dengan berbagai inovasi dan teknologi yang ada saat ini maka setiap masyarakat perlu menjadi agen internasionalisasi bahasa yang harapannya akan menaikkan citra bangsa Indonesia di dunia Internasional yang akhirnya akan berpengaruh terhadap bangsa Indonesia secara keseluruhan.

REFERENSI

- Anwar, D. F. (1997). "ASEAN and Indonesia: Some reflections". *Asian Journal of Political Science*, Vol. 5, No. 1, pp. 20-34. <https://doi.org/10.1080/02185379708434092>
- Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2019). "Menilik Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya Peneguhan Bahasa Indonesia Menuju Internasionalisasi Bahasa". *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, pp. 61-70.
- ASEAN Secretariat. (2020). "ASEAN Statistical Yearbook 2020". *Jakarta:*

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), Vol. 18.

- Assapari, M. M. (2014). "Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi". *Prasi*, Vol. 9, No. 35, pp. 29–37. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>
- Burhani, R. (2014, 06 18). *Bahasa Indonesia ditargetkan jadi bahasa internasional ke-7*. Retrieved from antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/439728/bahasa-indonesia-ditargetkan-jadi-bahasa-internasional-ke-7>
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Emmers, R. (2014). "Indonesia's role in ASEAN: A case of incomplete and sectorial leadership". *Pacific Review*, Vol. 27, No. 4, pp. 543–562. <https://doi.org/10.1080/09512748.2014.924230>
- Fatiri, M. I. (2017). "Optimism, Chance , Obstacle , and Effort to Internalize Indonesian as Asean Language". *Proceedings Education and Language International Conference*, Vol.1, No. 1, pp. 487–495.
- Goddard, C. W. (2005). *The Languages of East and Southeast Asia: An Introduction*. <https://research-repository.griffith.edu.au/handle/10072/64391>
- Graddol, D. (2004). "The Future of Language". *Science*, Vol. 303, No. 5662, pp. 1329–1331. American Association for the Advancement of Science. <https://doi.org/10.1126/science.1096546>
- Harmoko, D. D. (2015). *Analisa Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi Antar Negara Anggota ASEAN*. 1–6.
- HV, V., Thompson, F., & Tonby, O. (2014). *Understanding ASEAN: Seven things you need to know*. McKinsey & Company.
- Hyun, P. J. (2015). "POTENSI DAN TANTANGAN BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL". *Jurnal Sositologi*.
- Joseph, J. (2003). "Hegemony: A realist analysis". *Hegemony: A Realist Analysis*. <https://doi.org/10.4324/9780203166529>

- Kirkpatrick, A. (2007). "English as a Lingua Franca: Attitude and Identity". *Asian Englishes*, Vol.10 No. 2, pp. 106–109. <https://doi.org/10.1080/13488678.2007.10801218>
- Kumar, K. (2015). "Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional". *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Morgenthau, H. J. (2005). "A Realist Theory of International Politics". *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). "BIPA (BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING) SEBAGAI UPAYA INTERNASIONALISASI UNIVERSITAS DI INDONESIA". *ELIC 2017*, pp. 726-732.
- Nugraha, S. (2013). *STRATEGI INDONESIA DALAM MENJADIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI LINGUA FRANCA DI KAWASAN ASIA TENGGARA*.
- Pakpahan, B. (2018). *Indonesia, ASEAN, & Ketidakpastian Hubungan Internasional* (P. Cahanar & R. M. Chryshna (Eds.)). Buku Kompas.
- Ramdhani, D. (2017). Bahasa Indonesia Berpotensi Menjadi Bahasa ASEAN.
- Rambu, C. G. (2016). "Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Negara Asean". *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Vol. 6, No. 1, pp. 245–260. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v6i1.303>
- Roberts, C. B., & Widyaningsih, E. (2015). "Indonesian Leadership in ASEAN: Mediation, Agency and Extra-Regional Diplomacy". *Indonesia's Ascent* (pp. 264–286). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137397416_13
- Rose FBA, R. (2011). Language, Soft Power and Asymmetrical Internet Communication. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1308501>
- Rüland, J. (2011). "Southeast Asian Regionalism and Global Governance: "Multilateral Utility" or "Hedging Utility"?". *CONTEMPORARY SOUTHEAST ASIA*, Vol. 33, No. 1, pp. 83.

<https://doi.org/10.1355/cs33-1d>

- Sandal, N. A., & James, P. (2011). "Religion and international relations theory: Towards a mutual understanding". *European Journal of International Relations*, Vol. 17, No. 1, pp. 3–25.
<https://doi.org/10.1177/1354066110364304>
- Subiyati, M. (1995). "BAHASA INGGRIS, TUMBUH MENGGLOBAL DARI BAHASA TERTINDAS SAMPAI BAHASA KEBUTUHAN INTELEKTUAL". *CdkrawaJa Pendidikan*, Vol. 1, No. XIV, pp. 17–27.
- Tan, S. S. (2015). "Indonesia among the Powers: Will ASEAN Still Matter to Indonesia?". *Indonesia's Ascent*, 287–307.
https://doi.org/10.1057/9781137397416_14
- Topper, K. (1998). "The theory of international politics? An analysis of neorealist theory". *Human Studies*, Vol. 21, No. 2, pp. 157–186.
<https://doi.org/10.1023/A:1005347603731>
- Warsito, T., & Kartikasari., W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widodo, S. (n.d.). *Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahasa-indonesia-menuju-bahasa-internasional>
- Wijana, D. P. (2018). Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Widyaparwa* , pp. 91-98.
- Zulfikar, A. (2014). Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN. pp. 1-8.